



Sosialisasi usia ideal menikah untuk mencegah melahirkan anak dengan stunting

Raising awareness about the ideal age for marriage to prevent the birth of children with stunting

Luh Seri Ani^{1*}, Ni Wayan Arya Utami², I Gede Herry Purnama³, Luh Mertasari⁴, Putu Paramitha Budiartami⁵, Ni Made Desi Suzika Dewi⁶

¹ Universitas Udayana, Indonesia, email: seriani@unud.ac.id

² Universitas Udayana, Indonesia, email: arya.utami@unud.ac.id

³ Universitas Udayana, Indonesia, email: herrypurnama@unud.ac.id

⁴ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia, email: bidanmertasari80@gmail.com

⁵ Universitas Udayana, Indonesia, email: putuparamithabudiartami@gmail.com

⁶ Universitas Udayana, Indonesia, email: desisuzika89@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 12 November 2024

Diterima: 7 Juli 2025

Diterbitkan: 9 Agustus 2025

Keywords:

Adolescents; child marriage; stunting; child pregnancy; socialization.

Kata Kunci:

Remaja; perkawinan anak; stunting; kehamilan anak; sosialisasi.

Abstract

Stunting is a preventable health problem in toddlers. Marriage at a young age or under the age of 20 is one of the risk factors for stunting in toddlers. Marriage at a young age tends to be followed by a teenage pregnancy. On the other hand, teenagers' knowledge about the adverse effects of early marriage is still low. Based on this, this community service program was conducted to reduce the risk of giving birth to children with stunting during pregnancy. The community service activities were carried out using presentation methods and the screening of the short film "Dini" on early marriage. The target audience for this activity was all adolescents residing in the village of Sarimekar, Buleleng District, Bali. The outreach materials were presented by two speakers who are experts in the fields of stunting and pre-pregnancy health. The outreach program was carried out smoothly and according to plan. Based on the evaluation results, it was found that the participants were very enthusiastic about listening to the lectures and actively participated in the question-and-answer session. Based on interviews, it was found that participants in the community service program benefited positively from the program. Therefore, it was concluded that the program was successful despite limitations in its implementation. This community service program suggests conducting more frequent and longer-duration socialization activities about the ideal age for marriage among adolescents, so that their knowledge about the ideal age for marriage can be transformed into behavior to avoid early marriage.

Abstrak

Stunting adalah masalah kesehatan pada balita yang dapat dicegah. Pernikahan pada usia anak atau kurang dari 20 tahun merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada balita. Pernikahan pada usia remaja cenderung diikuti oleh peristiwa kehamilan usia remaja. Di sisi lain pengetahuan remaja tentang efek negatif pernikahan usia muda masih rendah. Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian ini diselenggarakan untuk menurunkan resiko melahirkan anak dengan stunting saat hamil. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode presentasi dan pemutaran film pendek "Dini" pernikahan usia dini. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh remaja yang berdomisili di desa

Sarimekar Kecamatan Buleleng-Bali. Materi pengabdian diberikan oleh 2 orang pembicara yang handal di bidang stunting dan kesehatan pra hamil. Pelaksanaan pengabdian ini berlangsung lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil penilaian dijumpai bahwa peserta sosialisasi sangat antusias mendengarkan ceramah dan aktif pada sesi tanya jawab. Berdasarkan wawancara dijumpai bahwa peserta pengabdian mendapatkan manfaat positif dari pengabdian yang dilaksanakan. Sehingga disimpulkan bahwa pengabdian ini berhasil dilakukan meskipun terdapat keterbatasan dalam penyelenggaraannya. Pengabdian ini menyarankan untuk melakukan kembali sosialisasi tentang usia ideal menikah pada remaja dengan frekuensi yang lebih sering dan durasi yang lebih panjang sehingga pengetahuan remaja tentang usia ideal menikah dapat berubah menjadi perilaku untuk menghindari pernikahan usia dini.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan pada bayi 0-5 tahun yang dapat dicegah (Fadmi et al., 2024). Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Kondisi stunting bersifat irreversibel sebagai akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang kronis yang terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran (HPK). Pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan, postur tubuh ibu, jarak kehamilan yang cenderung dekat, dan ibu yang masih remaja (Fadmi et al., 2024).

Secara Global, prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun mengalami peningkatan sebesar 17,9 point pada tahun 1990 menjadi 22,3% pada tahun 2022 (WHO, 2024). Hal yang sama dijumpai di Indonesia. Kejadian stunting dilaporkan masih tinggi yaitu sebesar 24.4% tahun 2021. Kejadian stunting nampak menurun menjadi 21.6% pada tahun 2022 dan 17,8 pada tahun 2023. Akan tetapi, penurunan angka stunting belum mencapai target RPJMN yaitu kejadian stunting di Indonesia sebesar 14% tahun 2024. Kabupaten Buleleng melaporkan kejadian stunting sebesar 8,9%, angka ini lebih rendah dari angka nasional akan tetapi masih memerlukan penurunan kejadian hingga memenuhi target pulau Bali yaitu di bawah 5%.

Anak dengan stunting cenderung terlahir dari ibu dengan usia dini atau remaja (Irwansyah et al., 2016). Kehamilan di usia remaja linier dengan kejadian pernikahan usia remaja juga. Saat ini usia pernikahan remaja masih menjadi masalah baik di dunia di Indonesia dan di Bali. Angka kejadian kehamilan usia dini di Ijibra, Ethiopia dilaporkan sebesar 44.8% (Bezie & Addisu, 2019). Angka pernikahan usia dini di Indonesia juga tergolong tinggi yaitu ranking ke 37 di Dunia dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2010 dilaporkan angka remaja usia 10-14 tahun yang sudah menikah di Indonesia 4,8%, usia 15-19 tahun sebanyak 41,9%. Sedangkan berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 dilaporkan bahwa kejadian remaja usia kurang dari 15 tahun yang menikah pertama kali di Indonesia sebesar 2,6% dan remaja usia 15 – 19 tahun sebesar 23,9%.

Angka perkawinan usia anak di Provinsi Bali berada di posisi ke 26 di Indonesia. Angka perkawinan di bawah usia 20 tahun pada tahun 2016 mencapai 20% dan kehamilan di bawah 20 tahun menyentuh 19%. Sedangkan berdasarkan data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia dari Kementerian Pemuda dan olahraga, menunjukkan adanya peningkatan pada angka kehamilan remaja di Bali yang meningkat hingga dua kali lipat sebesar 37 persen tahun 2017. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka pernikahan usia remaja di Banten yaitu sebesar 31% (Khotimah & Lindawati, 2022).

Peningkatan kejadian pernikahan usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang disepakati adalah tingkat pengetahuan remaja tentang usia ideal menikah maupun pencegahan stunting (Amalia et al., 2025; Berliana et al., 2021; Pramesti et al., 2025; Pramitasari & Megatsari, 2022; Saleheen et al., 2021). Faktor lain yang sangat terkait dengan pernikahan anak adalah waktu inisiasi seksual anak perempuan, dan norma-norma masyarakat, khususnya pandangan tentang pernikahan anak (Misunas et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan akses pendidikan bagi remaja perlu menjadi perhatian oleh pemerintah untuk pengambilan keputusan remaja dalam pada saat menikah terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan (Aulia et al., 2025; Misunas et al., 2021).

Di Indonesia, pemerintah telah berupaya untuk mengatur usia menikah di Indonesia, namun upaya ini masih belum optimal. Melalui BKKBN pemerintah Indonesia telah membuat program pendewasaan usia perkawinan (PUP) (Rulistyana, 2017). Pendewasaan usia perkawinan menurut BKKBN adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Untuk menyukseskan program ini, maka dibutuhkan tindakan penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat terutama remaja. Remaja perlu mengetahui usia ideal menikah sehingga bisa melahirkan generasi yang sehat bebas stunting.

Desa sari mekar merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Buleleng yang mencatat adanya pernikahan usia remaja. Meskipun belum dilaporkan jumlah pasti dari kejadian pernikahan dini di Desa sari mekar maupun di Kabupaten Buleleng, namun Kepala Dinas P2KBP3A Buleleng, mengatakan

bahwa jumlah wanita di Buleleng yang menikah dibawah usia 20 mencapai ribuan orang. Fenomena kelahiran pada kelompok usia muda ini semakin membutuhkan perhatian serius oleh orang tua dan pemerintah, mengingat kelompok usia ini adalah penduduk remaja dengan status sebagai pelajar maupun mahasiswa.

Karang taruna Dharma Abdi Pertiwi Desa Sari Mekar merupakan salah satu wadah organisasi desa adat di Desa Sari Mekar dapat berperan sebagai pelaku maupun influencer dalam mematuhi program pendewasaan usia perkawinan menjadi 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Peranan teman sebaya dalam edukasi dijumpai efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja (Ningtyias et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja anggota Karang Taruna Dharma Abdi Pertiwi Desa Sari Mekar tentang usia ideal menikah untuk mencegah kejadian stunting pada anak yang akan dilahirkan nanti.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini ditujukan untuk memberikan wawasan pada remaja tentang PUP serta membentuk layanan kesehatan prakonsepsi bagi remaja anggota STT Dharma Abdi Pertiwi, sehingga angka kehamilan dibawah usia 20 tahun dapat ditekan, dan semua kehamilan yang terjadi sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap remaja periode prakonsepsi itu sendiri, masyarakat umum, tenaga kesehatan di wilayah kerja Desa Sari Mekar, serta institusi penyelenggara pengabdian. Bagi remaja, kegiatan ini diharapkan dapat mengubah persepsi remaja tentang persiapan hamil dan perilakunya berubah di kemudian hari melalui persiapan kehamilan yang sesuai rekomendasi. Melalui peningkatan kesadaran remaja tentang PUP diharapkan remaja dan masyarakat mampu secara mandiri merencanakan usia pernikahan yang ideal. Peningkatan kesadaran remaja tentang kesehatan prakonsepsi ini diharapkan dapat membantu dalam penanggulangan luaran buruk kehamilan.

Metode kegiatan

Kegiatan diikuti oleh 39 remaja STT Dharma Abdi Pertiwi di Desa Sarimekar. Kegiatan dilakukan dengan dua metode yaitu presentasi dan tanya jawab, pemutaran film pendek” Dini” atau pernikahan usia dini. Kegiatan presentasi dan tanya jawab diberikan oleh 2 pemateri, berlangsung selama 90 menit. Materi pertama tentang dampak negatif pernikahan usia dini yang disampaikan oleh Ketua RSUD Buleleng dan Pemerhati pernikahan usia dini.

Materi kedua tentang hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting, diberikan oleh Kepala BKKBN Kabupaten Buleleng.

Demonstrasi dampak negatif pernikahan usia dini diberikan melalui pemutaran film pendek yang berjudul "Dini". Film ini berdurasi 6 menit. Mengisahkan kekecewaan seorang anak gadis bernama Dini, Dini adalah remaja sekolah menengah atas yang dilarang pacaran oleh ayahnya. Sang ayah mengkhawatirkan masa depan Dini mengalami ketidakbahagiaan seperti kehidupan sang ayah. Namun akhirnya Si Dini bisa memaklumi perbuatan sang ayah setelah mendapatkan penjelasan dari tantenya. Tante si Dini mengisahkan kehidupan rumah tangga orang tua si Dini berakhir dengan perceraian. Hal ini disebabkan karena mereka menikah diusia sangat muda, saat masih usia sekolah menengah atas. Diakhir cerita, si Tante menyarankan kepada Dini untuk fokus sekolah dan menghindari pernikahan di usia dini atau dibawah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.

Rancangan evaluasi

Evaluasi pelaksanaan sosialisasi usia menikah ideal pada remaja menggunakan 3 tolak ukur pencapaian yaitu keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan, dari pihak peserta, dan dari pihak pelaksana kegiatan. Tolak ukur keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan adalah dengan menilai kesesuaian waktu dan jumlah pertemuan yang telah direncanakan sebelumnya. Tolak ukur keberhasilan dari pihak peserta yaitu antusiasme dan partisipasi peserta dalam mengikuti sosialisasi. Tolak ukur keberhasilan dari pihak pelaksana dinilai dengan manfaat kegiatan yang diterima oleh peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2024, di Bale Desa Sarimekar Kecamatan Buleleng-Bali. Kegiatan berlangsung selama 6 jam, mulai Pukul 15.00- 20.40 Wita. Kegiatan ini terlaksana melalui Kerjasama pemerintah desa Sarimekar, mahasiswa KKN desa sarimekar serta dosen dari Universitas Udayana khususnya dari program studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh remaja anggota Sekee Truna Truni (STT) di Desa Sari Mekar. Desa Sari mekar terdiri dari 3 banjar dan memiliki 3 STT yaitu STT banjar Lebah Mantung, Dauh Margi dan Dangin Margi. Sebanyak 39 remaja mengikuti kegiatan pengabdian secara aktif dan bersemangat. Adapun gambaran peserta pengabdian ditampilkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi usia ideal menikah pada remaja anggota STT di Desa Sari Mekar tahun 2024.

Presentasi

Materi sosialisasi diberikan dengan metode ceramah yang diberikan oleh dua pembicara. Materi pertama tentang risiko negatif pernikahan di usia terlalu muda atau terlalu tua. Materi kedua adalah tentang risiko stunting pada pernikahan usia remaja. Masing masing materi disampaikan kurang lebih selama ± 30 menit. Waktu pemberian materi dirasakan kurang mengingat cara pemateri membagi informasi dengan jenaka ditambah slide yang ditampilkan disertai gambar lucu yang relevan. Peserta juga menunjukkan keaktifan dalam merespon materi yang dipaparkan oleh pembicara. Pada [Gambar 2](#) ditampilkan ke dua pemateri dalam memberikan informasi terkait materi stunting dan usia ideal menikah.



Gambar 2. Pemberian materi sosialisasi usia ideal menikah melalui metode ceramah pada remaja anggota STT di Desa Sari Mekar tahun 2024

Pemutaran Film Pendek

Pada **Gambar 3** menunjukkan cuplikan adegan dalam film “Dini”. Film pendek juga ditayangkan di channel youtube pada link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=rVvbIX2pceE>. Pada kegiatan pemutaran film ini, seluruh peserta antusias menonton. Film ini dinilai cukup menghibur sekaligus memberikan pandangan tentang kehidupan remaja yang melakukan pernikahan usia muda. Untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang resiko pernikahan usia dini, setiap peserta dikirimkan link youtube film “Dini” untuk di tonton Kembali oleh remaja.



Gambar 3. Pemutaran film pendek "Dini" dalam kegiatan sosialisasi usia ideal menikah pada remaja anggota STT di Desa Sari Mekar tahun 2024

Materi yang digunakan dalam pengabdian bagi STT ini sesuai dengan bahan ajar dari mata kuliah kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi. Materi tentang usia ideal menikah dan dampak pernikahan pada usia dini bersumber dari Direktorat Bina Ketahanan Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2019 yaitu pembinaan ketahanan remaja serta panduan pelaksanaan penyiapan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui penguatan peran PIK remaja dan BKR (Bina et al., 2019; Direktorat Bina Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., 2019). Sedangkan materi tentang hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting bersumber dari buku modul stunting (Mustajab & Indriani, 2023; Alza et al., 2023).

Materi dalam film dini disesuaikan dengan panduan pelaksanaan penyiapan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui penguatan peran remaja (Bina et al., 2019). Poin yang ditekankan pada film dini adalah usia menikah yang ideal yaitu usia 21 tahun pada perempuan dan 25 tahun pada laki-laki Materi pelatihan BHD juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang tergolong non tenaga kesehatan. Untuk itu kedalaman materi, jumlah pertemuan dan metode penyampaian pelatihan disesuaikan untuk kalangan umum. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi 5 pertemuan seperti terlihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kegiatan pelatihan

| Pertemuan 1 | |
|-------------|--|
| Aktifitas | <ul style="list-style-type: none"> -Perkenalan antara tim pengabdian dengan peserta pengabdian -Penjelasan tentang alasan dan manfaat kegiatan pengabdian -Penjelasan tentang metode kegiatan pengabdian -Penjelasan tentang evaluasi kegiatan pengabdian -melakukan <i>pretest</i> |
| Tujuan | <ul style="list-style-type: none"> -Pengenalan tim pengabdi dan mengenalkan alasan, manfaat dan metode pelaksanaan program pengabdian. -Mengenalkan metode kegiatan dan evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini -Untuk mengetahui pengetahuan awal peserta pengabdian, sehingga pemateri bisa menyesuaikan materi yang diberikan |
| Pertemuan 2 | |
| Aktifitas | <ul style="list-style-type: none"> -Pemberian materi dengan topik risiko negatif dari pernikahan pada remaja usia dini -Pemberian materi dengan topik pernikahan pada remaja usia dini dan stunting |
| Tujuan | <ul style="list-style-type: none"> -Untuk dapat memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai risiko negatif dari pernikahan pada remaja usia dini |
| Pertemuan 3 | |
| Aktifitas | <ul style="list-style-type: none"> -Pemutaran film "Dini" pernikahan usia dini |
| Tujuan | <ul style="list-style-type: none"> -Untuk memberikan gambaran masa depan jika melakukan pernikahan pada usia remaja melalui media hiburan |
| Pertemuan 4 | |
| Aktifitas | <ul style="list-style-type: none"> -Tanya jawab |
| Tujuan | <ul style="list-style-type: none"> -Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sosialisasi terkait materi yang sudah diberikan |
| Pertemuan 5 | |
| Aktifitas | <ul style="list-style-type: none"> -Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian |
| Tujuan | <ul style="list-style-type: none"> -Untuk mendapatkan masukan dari peserta terkait keterbatasan dalam penyelenggaraan kegiatan sosialisasi usia ideal menikah |

Kegiatan penyelenggaraan sosialisasi usia menikah ideal dinilai berhasil dalam penyelenggaraan. Hal ini dinilai berdasarkan kesesuaian antara rencana kegiatan dengan proses dan waktu pelaksanaan. Perencanaan kegiatan yang matang menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan (Sulistyan et al., 2022; Algiffari, 2023). Penyusunan rencana didasarkan atas hasil identifikasi masalah dan situasi lingkungan lokasi pengabdian. Sebelum kegiatan dimulai, pengabdian melaksanakan survei terkait permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat. Selanjutnya *stakeholder* pemerintahan desa dilibatkan dalam pemilihan prioritas masalah yang akan diatasi terlebih dahulu. Pengabdian selanjutnya menyusun rencana kegiatan untuk mendapatkan pembiayaan kegiatan. Rencana pelaksanaan tersebut kemudian dikoordinasikan kembali dengan *stakeholder* pemerintahan desa untuk penyelenggaraannya. Koordinasi tersebut menyangkut, tempat dan waktu pelaksanaan, sasaran dan target sasaran, metode sosialisasi, pembiayaan serta tugas dan tanggung jawab setiap panitia.

Keberhasilan kegiatan juga dikaitkan dengan tindakan evaluasi yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan akhir kegiatan. Implementasi perencanaan yang sukses di perusahaan membutuhkan dokumen proyek yang terperinci, alokasi sumber daya, pemantauan kinerja, dan akuntabilitas. Pemantauan atau kegiatan cek dan ricek dilakukan pada setiap tahapan kegiatan. Jika ada permasalahan yang dijumpai bisa diatasi dengan segera. Pada pelaksanaan sosialisasi usia ideal menikah, tidak dijumpai permasalahan yang berarti dan sudah bisa diatasi dengan baik sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Pada Pelaksanaan kegiatan, peserta sosialisasi yang datang melebihi dari target yang diharapkan. Hal ini di mungkinkan oleh karena program pengabdian ini telah memenuhi kebutuhan Masyarakat (Kusumasari et al., 2024). Sebanyak 39 pemuda yang hadir dari 20 pemuda yang ditargetkan. Selain itu kegiatan sosialisasi juga dihadiri oleh masyarakat sekitar yang bukan sebagai sasaran utama pelaksanaan sosialisasi ini. Hal ini, menguntungkan bagi penyebaran informasi yang lebih luas tentang usia ideal menikah. Hasil yang sama di jumpai pada kegiatan sosialisasi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya membayar pajak di pondok Pesantren raudhatul ulum saka tiga. Seluruh peserta pelatihan memberikan respon positif terhadap materi yang disampaikan (Ermadiani et al., 2023).

BKKBN merekomendasikan usia ideal menikah untuk peningkatan output kesehatan calon pengantin dan kesehatan saat hamil (Direktorat Bina Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., 2019). Pernikahan yang dilakukan pada usia muda berisiko menimbulkan masalah

ekonomi dan kesehatan (Adam, 2020). Masalah ekonomi itu sendiri berimplikasi ke masalah kesehatan seseorang (Romadlona et al., 2025; Rosyidah & Listya, 2019). Perkawinan usia dini dapat meningkatkan risiko hipertensi di antara wanita melalui kejadian keguguran, kematian anak, kontrol perkawinan, dan kekerasan dalam hubungan (Sari et al., 2020; Datta & Tiwari, 2023). Hasil penelitian lain menjumpai bahwa perkawinan anak merupakan faktor risiko penyakit tidak menular di kalangan wanita di India (Datta & Tiwari, 2023). Risiko masalah kesehatan lain seperti anemia, panggul sempit dan berat badan bayi lahir rendah dijumpai pada pernikahan usia dini di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu (KDRT) (Alza et al., 2023).

Risiko stunting pada pernikahan usia dini merupakan masalah yang juga sering dijumpai (Pramesti et al., 2025). Pernikahan dini juga berdampak terhadap kesehatan ibu dan anak seperti terjadinya keguguran, kelahiran prematur, perdarahan hingga kematian ibu (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Risiko stunting dijumpai pada perkawinan anak sebelum usia 18 tahun di Afrika sub-Sahara. Risiko stunting meningkat di moderasi oleh faktor pendidikan dan kekayaan ibu (Efevbera et al., 2017). Risiko stunting dijumpai menurun pada pernikahan pada usia ideal yaitu 25 tahun pada laki laki dan 21 tahun pada perempuan. Menikah pada usia ideal dapat mencegah 19% stunting pada anak di Kabupaten Balanipa, Sulawesi Barat. Penambahan usia pernikahan pertama dijumpai menurunkan prevalensi stunting pada anak di Jawa Timur (Ayudha et al., 2023).

Metode pemutaran film dalam peningkatan pengetahuan tentang usia ideal menikah. Metode pembelajaran dengan media video dijumpai meningkatkan pengetahuan dan skill peserta pelatihan (Supriatna et al., 2023). Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode video efektif dalam meningkatkan pengetahuan caregiver, sehingga video ini bisa digunakan untuk pendidikan kesehatan jiwa (Eryanto, 2019). Pembelajaran dengan menggunakan media video lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah (Sustiyono, 2021). Penyuluhan dengan metode pemutaran film dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan rumah tunggu kelahiran di wilayah kerja Puskesmas Soropia (Jusmina, Riski, & Sahlan, 2023). Perbedaan hasil yang signifikan juga dijumpai antara media pembelajaran dengan power point dan media film dalam peningkatan pengetahuan siswa yang berumur 16-17 tahun tentang bahaya narkolema (narkotika lewat mata) (Na'mah et al., 2018). Penyampaian pesan melalui pemutaran film juga dijumpai berpengaruh terhadap peningkatan perilaku buang sampah mahasiswa (Hastuti, 2020).

Keterbatasan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain frekuensi sosialisasi yang dilakukan baru sekali sehingga dimungkinkan belum mampu mengubah perilaku remaja dalam menerapkan usia ideal menikah. Selain itu, waktu pelaksanaan yang relatif pendek sehingga membatasi jumlah peserta yang ingin menyampaikan permasalahan atau pertanyaan kepada pemateri. Untuk meminimalkan keterbatasan maka materi sosialisasi dalam bentuk *power point* dan film “dini” disebarakan melalui whatsapp ke peserta. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang pernikahan ideal dengan pemateri melalui *Whatsapp Messenger*.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian telah berhasil meningkatkan pengetahuan remaja karang taruna tentang usia ideal menikah. Keberhasilan ini terlihat pada sesi tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Diskusi berjalan lancar dan hangat hingga batas waktu yang direncanakan. Meskipun demikian, dijumpai beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari frekuensi sosialisasi yang dilakukan baru sekali sehingga dimungkinkan belum mampu mengubah perilaku remaja dalam menerapkan usia ideal menikah. Selain itu, waktu pelaksanaan yang relatif pendek sehingga membatasi jumlah peserta yang ingin menyampaikan permasalahan atau pertanyaan kepada pemateri. Berdasarkan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, maka disarankan agar sosialisasi tentang usia menikah ideal bagi remaja dapat diselenggarakan secara rutin dengan durasi sosialisasi yang lebih Panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Desa Sarimekar yang telah memberikan kesempatan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Bagi Masyarakat Universitas Udayana, atas pembiayaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 15-24. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Algiffari, M. F. (2023). Pendampingan Masyarakat dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kabupaten Konawe Utara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(3), 489-496. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i3.129>
- Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., Martiona, N. L., & Ishak, S. M. (2023). Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap

- Stunting. *Journal of Noncommunicable Diseases*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.52365/jond.v3i2.930>
- Amalia, R., Wardani, H. E., Tama, T. D., & Hapsari, A. (2025). Exploring the interplay of gender, breastfeeding practices, and minimum dietary diversity on stunting among Indonesian children aged 6–23 months. *Public Health and Occupational Safety Journal*, 1(1), 114-126. <https://doi.org/10.56003/phosj.v1i1.540>
- Aulia, C. A., Nurrochmah, S., Alma, L. R., & Supriyadi, S. (2025). Factors influencing desired family size among women of childbearing age in eastern Indonesia: Evidence from the Indonesian Demographic Health Survey. *Public Health and Occupational Safety Journal*, 1(1), 67-79. <https://doi.org/10.56003/phosj.v1i1.533>
- Ayudha, M. D., Herowati, D. H., & Rochmah, T. N. (2023). Does Age of First Marriage Affect Stunting? (Ecological Analysis of the 2021 Family Data Collection and 2022 Nutritional Status Survey). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 1638-1649. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2237>
- Berliana, S. M., Kristinadewi, P. A. N., Rachmawati, P. D., Fauziningtyas, R., Efendi, F., & Bushy, A. (2021). Determinants of early marriage among female adolescent in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1), 20180054. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0054>
- Bezie, M., & Addisu, D. (2019). Determinants of early marriage among married women in Injibara town, north West Ethiopia: community-based cross-sectional study. *BMC women's health*, 19(1), 134. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0832-0>
- Bina, D., Remaja, K., Kependudukan, B., Keluarga, D., & Nasional, B. (2019). Memberdayakan Peran Sebaya dan Memperkuat Peran Orangtua dalam Pengasuhan di Keluarga PEMBINAAN KETAHANAN REMAJA.
- Datta, B., & Tiwari, A. (2023). Adding to her woes: child bride's higher risk of hypertension at young adulthood. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 45(2), E309–E318. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdac026>
- Direktorat Bina Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). Panduan Pelaksanaan Penyiapan Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Melalui Penguatan Peran PIK Remaja dan BKR.
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink, G. (2017). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science & Medicine*, 185, 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>
- Ermadiani, Mukhis, Hidayat, A., & Kesuma, N. (2023). Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Membayar Pajak Di

- Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Saka Tiga. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 600–608. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.125>
- Eryanto, B. (2019). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Video Untuk Meningkatkan Pengetahuan Caregiver Dalam Merawat Klien Halusinasi. *Surya: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(02), 10-16. <https://doi.org/10.38040/js.v11i02.33>
- Fadmi, F. R., Kuntoro, K., Otok, B. W., Melaniani, S., & Mulyani, S. (2024). Predictors of stunting, wasting, and being underweight in Indonesia: A literature review. *African journal of reproductive health*, 28(10), 358-367. <https://www.ajol.info/index.php/ajrh/article/view/283798>
- Hastuti, M. (2020). Efektifitas Pemutaran Film Terhadap Perilaku Buang Sampah Pada Mahasiswa Akper Malahayati Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 44–50. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.358>
- Irwansyah, I., Ismail, D., & Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting anak usia 6–23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), 209-216. <http://dx.doi.org/10.22146/bkm.8628>
- Jusmina, Riski, S., & Sahlan, L. O. (2023). Penyuluhan Metode Film Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(1), 139–148. <https://doi.org/10.54883/jhmw.v2i1.171>
- Khotimah, H., & Lindawati, R. (2022). Analisis pernikahan usia dini pada wanita usia subur (Data SKAP BKKBN Provinsi Banten 2019). *Faletahan Health Journal*, 9(02), 170-175. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.329>
- Kusumasari, T. F., Lathifah, S., & Thohiroh, E. L. (2024). Pemanfaatan Aplikasi INSIST untuk Mendukung Upaya Penanganan Stunting di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 169–176. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4387>
- Misunas, C., Erulkar, A., Apicella, L., Ngô, T., & Psaki, S. (2021). What Influences Girls' Age at Marriage in Burkina Faso and Tanzania? Exploring the Contribution of Individual, Household, and Community Level Factors. *Journal of Adolescent Health*, 69(6), S46–S56. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.015>
- Mustajab, A. azam, & Indriani, F. (2023). Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 2–7. <https://doi.org/10.52020/jkwtg.v7i1.5494>
- Na'mah, L. U., Zakiyyah, N., Khasanah, E. W., Hermawan, H., & Setiawan, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Kenakalan Remaja (Narkoba Dan HIV/AIDS). *Prosiding University Research Colloquium*, 263–266. Retrieved from

<https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/349>

- Ningtyias, F. W., Astuti, I. S. W., Nafikadini, I., Irmayanti, S., & Utari, N. A. (2024). Duta anti anemia: pemberdayaan teman sebaya untuk peningkatan literasi kesehatan pada remaja. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.17977/um075v4i12024p13-21>
- Pramesti, A., Wardani, H. E., Tama, T. D., & Hapsari, A. (2025). The relationship between quality and quantity of antenatal care services and stunting in children 24–59 months of age. *Public Health and Occupational Safety Journal*, 1(1), 97–113. <https://doi.org/10.56003/phosj.v1i1.539>
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Early Marriage and Various Factors That Affect. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 275–282. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282>
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Romadlona, N. A., Katmawanti, S., Paramita, F., Ratih, S. P., Ramadhani, E. M., & Nashih, N. F. (2025). Pengetahuan dan sikap terhadap gizi seimbang pada anak pekerja migran Indonesia di Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.56003/darmabakti.v1i1.385>
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191–204. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i03.34>
- Rulistiana, E. (2017). Pengetahuan Remaja tentang Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(1), 079–084. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p079-084>
- Saleheen, A. A. S., Afrin, S., Kabir, S., Habib, M. J., Zinnia, M. A., Hossain, M. I., Haq, I., & Talukder, A. (2021). Sociodemographic factors and early marriage among women in Bangladesh, Ghana and Iraq: An illustration from Multiple Indicator Cluster Survey. *Heliyon*, 7(5), e07111. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07111>
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 54–65. <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>
- Sulistyan, R. B., Lukiana, N., & Ato'illah, M. (2022). Perencanaan Co-Working Space dalam Peningkatan SDM di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Abdi*

- Masyarakat Indonesia*, 2(1), 243–248.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.207>
- Supriatna, S., Widiawati, P., Hanief, Y. N. ., & Erdilanita, U. (2023). Peningkatan skill melalui virtual training psikologi kepelatihan berbasis video di era digitalisasi pada alumni pendidikan kepelatihan olahraga. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 46–54. <https://doi.org/10.17977/um075v3i12023p46-54>
- Sustiyono, A. (2021). Perbedaan Efektifitas Metode Ceramah dan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Pembelajaran Praktikum Keperawatan. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 71-76. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.241>
- WHO. (2024). Prevalence of stunting in children under 5. <https://data.who.int/indicators/i/A5A7413/5F8A486>